

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSUI DINI PADA IBU BERSALIN

Endra Amalia^{1*}, Rahmi Santi Gusfani², Yessi Andriani³, Mera Delima⁴

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : amaliaendra23@gmail.com

ABSTRAK

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah proses memulai menyusui sesegera mungkin setelah bayi lahir, idealnya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahiran. IMD melibatkan kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi segera setelah kelahiran, yang memungkinkan bayi untuk secara alami mencari dan menemukan payudara ibu untuk menyusui (WHO., 2020). Menurut Riskesdas 2013, proses menyusui mulai terjadi pada 1-6 jam setelah kelahiran (35,2%) dan kurang dari 1 jam (inisiasi menyusui dini) sebesar 34,5%. Sedangkan proses menyusui terendah terjadi pada 7-23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 3,7%. Beberapa program dalam rangka penurunan angka kematian bayi adalah program inisiasi menyusui dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pengetahuan, sikap dan dukungan tenaga Kesehatan yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional dengan menggunakan kuisioner sebagai alat ukur. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 orang dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Hasil uji statistik untuk variabel pengetahuan dan sikap didapatkan P value $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan, sikap dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan untuk variabel dukungan tenaga Kesehatan didapatkan P value $0,001 < 0,05$ artinya ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Disarankan untuk pihak Puskesmas agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu bersalin dengan cara memberikan edukasi inisiasi menyusui dini kepada ibu baik selama masa kehamilan atau sebelum persalinan serta membantu ibu saat proses persalinan untuk pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Kata kunci : dukungan tenaga kesehatan, inisiasi menyusui dini, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is the process of starting breastfeeding as soon as possible after the baby is born, ideally within the first hour after birth. IMD involves skin-to-skin contact between mother and baby immediately after birth, which allows the baby to naturally seek and find the mother's breast to breastfeed (WHO., 2020). Meanwhile, the lowest breastfeeding process occurred 7-23 hours after birth, namely 3.7%. Several programs to reduce infant mortality are early breastfeeding initiation programs. This research aims to determine the knowledge, attitudes and support factors of health workers related to the implementation of Early Breastfeeding Initiation among mothers giving birth in the Koto Tinggi Health Center work area in 2022. This research uses a descriptive analytical design with a cross sectional approach using a questionnaire as a measuring tool. The sample in this study amounted to 39 people using the Simple Random Sampling technique. The statistical test results for the knowledge and attitude variables obtained P value $0.000 < 0.05$, meaning there is a relationship between knowledge, attitude and the implementation of early breastfeeding initiation and for the health worker support variable, P value $0.001 < 0.05$, meaning there is a relationship between health worker support and implementation. early initiation of breastfeeding. It is recommended that the Community Health Center increase the knowledge of mothers giving birth by providing early breastfeeding initiation education to mothers either during pregnancy or before delivery as well as assisting mothers during the birthing process to implement early breastfeeding initiation.

Keywords : support of health workers, early initiation of breastfeeding, knowledge, attitude

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusu sendiri pada ibu dalam satu jam pertama kelahirannya. Ketika bayi sehat diletakkan di atas perut atau dada ibu segera setelah lahir dan terjadi kontak kulit (skin to skin contact) merupakan pertunjukkan yang menakjubkan, bayi akan bereaksi oleh karena rangsangan sentuhan ibu, bayi akan bergerak diatas perut ibu dan menjangkau payudara (Sarinah & Fanny, 2013). IMD salah satu faktor yang terpenting dalam penentu keberhasilan ASI Eksklusif, karena dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) produksi Air Susu Ibu (ASI) akan terstimulasi sejak dini. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) akan mempercepat pengeluaran plasenta, dan mempercepat pengeluaran air susu ibu (Muthoharoh, 2018). Pentingnya pelaksanaan IMD dikemukakan dalam Penelitian Gareth Jones, dkk, bahwa menyusui dapat mencegah 13% kematian balita, sedangkan Karen M. Edmond, dkk, dalam penelitian di Ghana menyatakan bahwa 16% kematian neonatus dapat dicegah bila bayi mendapat ASI pada hari pertama, dan angka tersebut meningkat menjadi 22% bila bayi melakukan IMD dalam 1 jam pertama setelah lahir (Sarinah & Fanny, 2013).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia 2013, dua puluh empat jam pertama setelah ibu melahirkan adalah saat yang sangat penting untuk keberhasilan menyusui selanjutnya. Pada jam-jam pertama setelah melahirkan dikeluarkan hormon oksitosin yang bertanggung jawab terhadap produksi ASI. Waktu pertama kali mendapatkan ASI segera setelah lahir secara bermakna meningkatkan kesempatan hidup bayi. Jika bayi mulai menyusui dalam waktu 1 jam setelah lahir, 22 % bayi yang meninggal dalam 28 hari pertama (setara dengan sekitar satu juta bayi baru lahir setiap tahun di dunia) sebenarnya dapat dicegah. Jika proses menyusui ini dimulai dalam satu hari pertama, maka hanya 16 % bayi yang dapat diselamatkan (Kemenkes RI, 2014). Faktor yang mempengaruhi IMD adalah umur ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, pekerjaan ibu, kunjungan antenatal, dukungan tenaga kesehatan, jenis persalinan dan budaya, sedangkan faktor dari perinatal yaitu jenis kelamin, berat badan lahir, lingkungan tempat tinggal, dan kebutuhan menyusu (Khanal, Scott, Lee, Karkee, & Binns, 2015).

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Koto Tinggi pada hari Sabtu, 14 Mei 2022 didapatkan jumlah ibu melahirkan dari bulan Januari-April tahun 2022 adalah sebanyak 63 orang. Dan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 orang ibu didapatkan hasil wawancara bahwa 2 orang melakukan inisiasi menyusu dini dan 4 orang ibu tidak melaksanakan inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan dengan alasan ibu tidak mengetahui apa itu inisiasi menyusu dini (IMD), serta 2 dari 4 orang ibu yang tidak melakukan IMD mengatakan merasa lelah setelah melahirkan. Ibu yang tidak melakukan IMD juga mengatakan bahwa tenaga kesehatan tidak memberi informasi tentang inisiasi menyusu dini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pendekatan *Cross Sectional* merupakan penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu, artinya semua variabel diobservasi pada waktu yang sama. Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lebih 2 minggu yang mana dimulai dari tanggal 13 Juli- 27 Juli Tahun 2022 di Puskesmas Koto Tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin pada bulan Januari-April Tahun 2022 sebanyak 63 orang berdasarkan data dari Puskesmas Koto Tinggi. sampel yang didapatkan adalah sebanyak 39 orang.

Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Probability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama kepada semua populasi untuk menjadi anggota sampel dengan Simple Random Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Instrumen yang digunakan untuk penelitian adalah kuisioner pengetahuan, sikap dan dukungan tenaga kesehatan. Serta kuisioner pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Koto Tinggi. Alasan dilakukan penelitian ini adalah karena masih adanya ibu yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini pasca bayi dilahirkan. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lebih 2 minggu yang mana populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin pada bulan Januari-April Tahun 2022 sebanyak 63 orang berdasarkan data dari Puskesmas Koto Tinggi.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Bersalin Tentang Inisiasi Menyusui Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

Variabel	N (Frekuensi)	Presentase (%)
1 Baik	18	46,2
2 Kurang Baik	21	53,8
Total	39	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 39 orang ibu bersalin didapatkan lebih dari separoh (53,8%) ibu memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Bersalin Tentang Inisiasi Menyusui Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

No Variabel	N(Frekuensi)	Presentase (%)
1 Baik	19	48,7
2 Kurang Baik	20	51,3
Total	39	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 39 orang ibu bersalin didapatkan lebih dari separoh (51,3%) ibu memiliki sikap dengan kategori kurang baik di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi.

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari 39 orang ibu bersalin didapatkan lebih dari separoh (53,8%) ibu mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dengan kategori dukungan baik di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Tenaga Kesehatan Tentang Inisiasi Menyusui Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

No Variabel	N (Frekuensi)	Presentase (%)
1 Dukungan Baik	21	53,8
2 Dukungan Kurang Baik	18	46,2
Total	39	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

No	Variabel	N (Frekuensi)	Presentase (%)
1	Dilakukan	25	64,1
2	Tidak Dilakukan	14	35,9
Total		39	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dari 39 orang ibu bersalin didapatkan sebagian besar (64,1%) ibu melakukan inisiasi menyusu dini di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi.

Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu Bersalin dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

Inisiasi Menyusu Dini	Dilakukan		Tidak dilakukan		N	%	P value	OR
	n	%	N	%				
Pengetahuan							0,000	27.625
Baik	17	94,4%	1	5,6%	18	100%		
Kurang Baik	8	38,1%	13	61,9%	21	100%		
Total	25	64,1%	14	35,9%	39	100%		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 39 orang ibu bersalin terdapat 18 orang ibu dengan pengetahuan kategori baik yang melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 94,4% orang, sedangkan 21 orang ibu dengan pengetahuan kategori kurang baik yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 61,9% . Hasil uji statistik didapatkan P value = 0,000 (<0,05) yang mana H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi dengan nilai Odd Ratio (OR) = 27,625, artinya ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki peluang 27,625 kali untuk melakukan inisiasi menyusu dini dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 39 orang ibu bersalin didapatkan 19 orang ibu dengan kategori sikap baik yang melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 94,7% sedangkan 20 orang ibu dengan sikap kategori kurang baik yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 65,0%. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,000 (<0,05) yang mana H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara sikap ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi dengan nilai Odd Ratio (OR) = 33,429, artinya ibu yang memiliki sikap baik memiliki peluang 33,429 kali untuk melakukan inisiasi menyusu dini dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap kurang baik.

Tabel 6. Hubungan Sikap Ibu Bersalin dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

Inisiasi Menyusu Dini	Dilakukan		Tidak Dilakukan		N	%	P value	OR
	n	%	n	%				
Sikap								
Baik	18	94,7%	1	5,3%	19	100%		
Kurang Baik	7	35,0%	13	65,0%	20	100%	0,000	33,429
Total	25	64,1%	14	35,9%	39	100%		

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 39 orang ibu didapatkan 21 orang ibu mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan kategori baik, yang melakukan inisiasi

menyusu dini sebanyak 90,5% sedangkan 18 orang ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dengan kategori kurang baik yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 66,7%. Hasil uji statistik didapatkan P value = 0,001 (<0,05) yang mana H0 ditolak dan Ha diterima, artinya ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi dengan nilai Odd Ratio(OR) = 19,000, artinya ibu yang memiliki dukungan tenaga kesehatan dengan kategori dukungan baik memiliki peluang 19,000 kali untuk melakukan inisiasi menyusu dini dibandingkan dengan ibu yang memiliki dukungan tenaga kesehatan dengan kategori dukungan kurang baik.

Tabel 7. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

Inisiasi Menyusu Dini (IMD)		Dilakukan		Tidak Dilakukan		P value	OR
Dukungan Tenaga Kesehatan	n	%	N	%	N		
Dukungan Baik	19	90,5%	2	9,5%	21	100%	0,001
Dukungan Kurang Baik	6	33,3%	12	66,7%	18	100%	
Total	25	64,1%	14	35,9%	39	100%	

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Bersalin Tentang Inisiasi Menyusu Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa dari 39 orang ibu bersalin didapatkan lebih dari separoh (53,8%) ibu memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asyima, Windah, & Wulandari, 2019) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 20 orang (64,5%). penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Komsiyah, Indarti, & Ekatania, 2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 22 orang (68,8%).

Pengetahuan tentang inisiasi Menyusu Dini harus dimiliki oleh ibu post partum yang akan sangat penting dilakukan pada saat setelah ibu melahirkan bayinya. Sehingga Inisiasi Menyusu Dini dapat dilakukan dengan tepat dan ibu mau bekerjasama dengan bidan dalam melakukan Inisiasi Menyusu Dini setelah melahirkan bayinya. Inisiasi Menyusu Dini memiliki dampak atau manfaat yang banyak bagi ibu dan bayinya sendiri. Diharapkan dengan pengetahuan yang dimiliki ibu dapat memberikan kesadaran untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini pada saat setelah persalinan (Afriani, 2017).

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang sehingga dapat menyerap dan memahami informasi yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula pengetahuannya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Karena orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dan menerima, memahami informasi. Selain pendidikan, pekerjaan juga memiliki pengaruh yang erat kaitannya dengan pengetahuan ibu bersalin. Ibu yang hanya bekerja sebagai IRT lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah, membuat ibu kurang mendapatkan informasi khususnya tentang Inisiasi Menyusu Dini. Informasi yang diperoleh oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, wanita yang tidak bekerja memiliki

sosialisasi yang kurang baik dan kurang banyak mendapatkan informasi dari lingkungan sekitar sehingga pengetahuannya juga kurang dari pada wanita yang bekerja lebih gampang mendengar informasi atau berita baru terutama yang ada kaitannya dengan kesehatan.

Menurut analisis peneliti, pengetahuan merupakan hal yang berperan penting dalam menentukan pelaksanaan inisiasi menyusui dini, karena dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dapat menimbulkan kesadaran dari diri ibu itu sendiri untuk melakukan inisiasi menyusui dini. Dalam penelitian ini didapatkan lebih dari separoh ibu memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini, manfaat inisiasi menyusui dini dan akibat yang terjadi jika tidak melakukan inisiasi menyusui dini.

Pengetahuan ibu bersalin juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan ibu, dilihat dari rata-rata ibu berpendidikan SMA sederajat hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang Inisiasi Menyusui Dini karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dilihat dari banyak ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Karena ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki sosialisasi yang kurang baik dengan lingkungan sekitar dengan begitu ibu kurang mendapatkan informasi, sehingga dengan kurangnya informasi menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu berkaitan dengan kesehatan khususnya tentang Inisiasi Menyusui Dini.

Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Bersalin Tentang Inisiasi Menyusui Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa dari 39 orang ibu bersalin didapatkan lebih dari separoh (51,3%) ibu memiliki sikap dengan kategori kurang baik di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nufra & Rahmita, 2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap negative sebanyak 22 orang (59,5%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Assriyah, Indriasari, Hidayanti, Thaha, & Jafar, 2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 53 orang (55,8%).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap yang positif dapat mempengaruhi perilaku yang baik tentang inisiasi menyusui dini. (Manueke & Korah, 2016). Sikap ibu yang tidak mendukung untuk melakukan IMD maka akan menghambat keberhasilan dalam proses IMD, sebab keberhasilan dalam proses IMD tidak lepas adanya dukungan sikap yang positif. Ibu yang memiliki sikap tidak mendukung dapat disebabkan ibu mengalami kesulitan atau repot saat melakukan pemberian IMD karena kondisi tubuhnya setelah persalinan belum pulih.

Distribusi Frekuensi Dukungan Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 39 orang ibu bersalin didapatkan lebih dari separoh (53,8%) ibu mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dengan kategori dukungan baik di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryani, 2020) dimana hasil penelitian menunjukkan 34 orang (73,9%) mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manopo, Kaunang, & Manoppo, 2019) dimana hasil penelitian menunjukkan 26 orang (81,3%) mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan.

Tenaga kesehatan merupakan salah satu unsur yang berperan dalam percepatan pembangunan dalam memberikan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan dipengaruhi

ketersediaan tenaga kesehatan. Pelayanan yang diberikan pada ibu tersebut dapat dilaksanakan pada saat masa kehamilan berupa penyuluhan maupun saat ibu bersalin. Pada saat pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dukungan yang diberikan petugas kesehatan dapat membangkitkan rasa percaya diri ibu untuk menyusui bayinya. Dukungan yang diberikan petugas kesehatan dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini berupa pemberian informasi kepada ibu mengenai Inisiasi Menyusu Dini agar ibu mengetahui manfaatnya serta ibu memiliki kesiapan fisik maupun psikologis untuk melakukan IMD.

Dukungan didapatkan dengan melakukan komposit dari perlakuan yang diterima oleh ibu menyusui. Dukungan dikatakan baik jika ibu mendapatkan 4 dari 5 perlakuan yang diterima. Lima perlakuan tersebut diantaranya; pemberian konseling ASI saat Ante Natal Care (ANC), dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) saat bayi tidak diberikan makanan atau minuman selain ASI saat masa perawatan, rawat gabung bersama bayi saat masa perawatan, serta penyuluhan tentang ASI eksklusif.

Menurut analisis peneliti, dukungan dari tenaga kesehatan kepada ibu dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu melakukan inisiasi menyusui dini kepada bayinya setelah dilahirkan. Dengan begitu proses inisiasi menyusui dini dapat dilakukan. Dalam penelitian ini didapatkan lebih dari separoh tenaga kesehatan memberikan dukungan kepada ibu dengan kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari tenaga kesehatan membantu ibu saat melaksanakan IMD, tenaga kesehatan melakukan rawat gabung antar ibu dan bayi serta menjelaskan manfaat dari kolostrum. Dukungan dari tenaga kesehatan tentang Inisiasi Menyusu Dini dapat diberikan kepada ibu selama masa kehamilan, sebelum persalinan dan saat proses persalinan.

Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 39 orang ibu bersalin didapatkan sebagian besar (64,1%) ibu melakukan inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryani, 2020) dimana hasil penelitian 30 orang (65,2%) melakukan inisiasi menyusui dini. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Periselo, 2021) dimana hasil penelitian menunjukkan 21 orang (60%) melakukan inisiasi menyusui dini.

Inisiasi Menyusu Dini memiliki manfaat yang sangat penting, dalam 1 jam setelah melahirkan yaitu bayi mendapatkan kolostrum (berwarna kuning) yang pertama kali keluar dan mengandung banyak gizi sehingga mudah dicerna. Pentingnya melakukan IMD adalah kontak kulit dengan kulit segera setelah lahir antara ibu dan bayi karena dada ibu menghangatkan bayi sehingga menurunkan angka kematian bayi karena hipotermi. Sedangkan manfaat untuk ibu dapat mengurangi infeksi setelah melahirkan karena isapan pada puting susu dalam waktu 30 menit sampai 1 jam akan mempercepat lahirnya plasenta.

Menurut analisis peneliti, inisiasi menyusui dini merupakan hal yang penting dilakukan segera setelah bayi dilahirkan. Dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar dari ibu di Puskesmas Koto Tinggi Tahun 2022 melakukan proses inisiasi menyusui dini. Hal ini dilihat dari pernyataan bahwa saat bayi lahir diberikan air susu dengan cara dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu ibu) dalam waktu 30 menit hingga 1 jam pasca dilahirkan.

Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu Bersalin dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 39 orang ibu bersalin terdapat 18 orang ibu dengan pengetahuan kategori baik yang melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 94,4% orang, sedangkan 21 orang ibu dengan pengetahuan kategori kurang baik yang tidak

melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 61,9% . Hasil uji statistik didapatkan P value = 0,000 ($<0,05$) yang mana H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi dengan nilai Odd Ratio (OR) = 27,625, artinya ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki peluang 27,625 kali untuk melakukan inisiasi menyusui dini dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuriani, Yunola, & Sari, 2021) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dengan nilai P value $0,023 < 0,05$. Dan nilai OR 5,750. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adam, Alim, & Sari, 2016) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dengan nilai P value $0,000 < 0,05$.

Kurangnya pengetahuan ibu tentu akan mempengaruhi tindakan ibu untuk memberikan Inisiasi Menyusui Dini. Hal ini terjadi karena semakin tinggi pengetahuan akan semakin mudah juga untuk memberikan informasi dan mengarahkan ibu untuk memberikan IMD. Pendapat Sarwono dan Yuwono yang menyatakan bahwa ibu semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang IMD maka akan sangat berhubungan dengan pelaksanaan IMD (Latifah, Utami, & Haniyah, 2021). Dalam teori Green tentang perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Menurut analisis peneliti ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan menimbulkan keinginan dari diri seseorang melakukan hal-hal yang diketahuinya sama halnya dengan pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini. Jika ibu mengetahui apa itu inisiasi menyusui dini, bagaimana teknik melakukan IMD serta manfaat dari melakukan IMD baik bagi ibu maupun bayinya maka akan mendorong ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini kepada bayinya segera setelah bayi dilahirkan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik, hal ini disebabkan karena masih banyak ibu yang tidak mengetahui apa itu inisiasi menyusui dini, bagaimana cara melakukan IMD, manfaat dari IMD serta akibat dari tidak melakukan inisiasi menyusui dini. Kurangnya pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini akan menyebabkan kecilnya keinginan dari diri ibu itu sendiri untuk melakukan IMD kepada bayinya, hal ini dapat mempengaruhi pelaksanaan IMD. Dengan begitu, ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik akan menghambat dalam melakukan inisiasi menyusui dini segera setelah bayi lahir.

Hubungan Sikap Ibu Bersalin dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 39 orang ibu bersalin didapatkan 19 orang ibu dengan kategori sikap baik yang melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 94,7% sedangkan 20 orang ibu dengan sikap kategori kurang baik yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 65,0%. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,000 ($<0,05$) yang mana H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara sikap ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi dengan nilai Odd Ratio (OR) = 33,429, artinya ibu yang memiliki sikap baik memiliki peluang 33,429 kali untuk melakukan inisiasi menyusui dini dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuwansyah, 2017) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pelaksanaan inisiasi

menyusu dini dengan nilai P value $0,006 < 0,05$ dan nilai OR 8,889. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sibua, 2019) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan nilai P value $0,000 < 0,05$.

Pembentukan sikap terhadap berbagai objek dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan media massa. Sikap yang didasari pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Seseorang yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi sikap dan umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau sarah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Selain itu media massa seperti majalah, surat kabar dan buku-buku mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang, sehingga memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap. Sikap ibu dan keluarga merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan IMD. Ibu yang memiliki sikap yang baik dan memiliki pandangan bahwa IMD merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan ASI serta hubungan ibu dan bayi untuk dapat memberikan IMD segera setelah melahirkan (Sibua, 2019).

Menurut analisis peneliti ibu yang memiliki sikap yang baik terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini sangat berpengaruh saat melakukan inisiasi menyusu dini. Sikap salah satu hal yang penting karena dengan sikap baik yang ditunjukkan oleh seseorang dapat memperlihatkan bagaimana tanggapan seseorang terhadap suatu pernyataan. Sama halnya dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini ini, seorang ibu yang memiliki sikap baik maka akan mendorong ibu untuk melakukan inisiasi menyusu dini pada bayi segera setelah bayi dilahirkan.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa masih banyak ibu yang memiliki sikap dengan kategori kurang baik, ini disebabkan karena banyak ibu yang tidak memahami bagaimana proses melakukan inisiasi menyusu dini kepada bayinya sehingga hal menentukan bagaimana ibu menanggapi hal tersebut. Dengan begitu, ibu yang memiliki sikap dengan kategori kurang baik, akan sangat berpengaruh terhadap cara ibu bersikap dan memberi tanggapan terhadap IMD sehingga tidak dapat melakukan proses inisiasi menyusu dini setelah melahirkan.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 39 orang ibu didapatkan 21 orang ibu mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan kategori baik, yang melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 90,5% sedangkan 18 orang ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dengan kategori kurang baik yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 66,7%. Hasil uji statistik didapatkan P value = 0,001 ($< 0,05$) yang mana H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi dengan nilai Odd Ratio (OR) = 19,000, artinya ibu yang memiliki dukungan tenaga kesehatan dengan kategori dukungan baik memiliki peluang 19,000 kali untuk melakukan inisiasi menyusu dini dibandingkan dengan ibu yang memiliki dukungan tenaga kesehatan dengan kategori dukungan kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryani, 2020) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan nilai P value $0,000 < 0,05$ dan nilai OR 23,333. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latifah, Utami, & Haniyah, 2021) didapatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan nilai P value $0,006 < 0,05$ dengan kekuatan korelasi 0,424 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi kategori sedang.

Keberhasilan IMD terletak pada dukungan tenaga kesehatan dalam hal ini penolong persalinan dimana pada 30 menit sampai 1 jam pertama setelah bayi lahir tanpa memandikan

bayi terlebih dahulu peran penolong persalinan sangat dominan. Bila ibu difasilitasi untuk memeluk bayinya, maka interaksi antara ibu dan bayi akan terjadi sehingga IMD dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tenaga kesehatan terlihat dari upaya tenaga kesehatan untuk menginformasikan tatalaksana dan manfaat IMD, mendampingi ibu saat proses IMD dilakukan, serta adanya komitmen tinggi dan sikap positif tenaga kesehatan ditunjang dengan peraturan yang jelas mengenai praktik IMD sebagian besar persalinan tidak melakukan IMD dikarenakan tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan pada saat pemeriksaan kehamilan dan sebelum bersalin (Aryani, 2020). Menurut analisis peneliti ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dengan kategori baik, dapat menentukan untuk dilakukan proses inisiasi menyusui dini, dukungan dari tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor penentu dalam pelaksanaan IMD, karena tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung ibu dalam melakukan inisiasi menyusui dini kepada bayinya sehingga IMD dapat terlaksana dengan baik. Dengan begitu, dukungan yang baik dari tenaga kesehatan kepada ibu dalam melakukan inisiasi menyusui dini juga akan meningkatkan keinginan ibu untuk melakukan IMD kepada bayinya segera setelah bayi dilahirkan.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa masih ada ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dengan kategori kurang baik, ini disebabkan karena masih ada ibu yang mengatakan tidak mendapatkan informasi tentang Inisiasi menyusui dini, manfaat IMD bagi ibu ataupun manfaat bagi bayi serta cara melakukan IMD, hal ini yang mempengaruhi dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Penjelasan tentang IMD kepada ibu diberikan saat hamil, sebelum proses persalinan serta saat proses persalinan. Dengan begitu, dukungan dari tenaga kesehatan tersebut nantinya akan mempengaruhi ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan P value $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan, sikap dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dan P value $0,001 < 0,05$ artinya ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pihak Puskesmas Kotot Tinggi yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian. Tidak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Alim, A., & Sari, N. P. (2016). Pemberian Inisiasi Menyusui Dini Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2443-3861.
- Afriani, S. (2017). Pengetahuan Ibu Bersalin Tentang Inisiasi Menyusui Dini Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Lepo- Lepo Kota Kendari Tahun 2017. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologi, dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *The Journal Of Indonesian Community Nutrition*, Vol 9.
- Elfina. (2021). Skripsi. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Inisiasi Menyusui Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Lesung Batu Kab. Empat Lawang Tahun 2021.

- Hendrawan , A., Sampurno, B., & Cahyandi, K. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja PT "X" Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 69.
- Hernawati, S. (2017). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kesehatan*. Jawa Timur: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Haryanto, E. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Kesehatan Aisyah* , 2502-4825.
- Khanal, V., Scott, J. A., Lee, A. H., Karkee, R., & Binns, C. W. (2015). Factors Associated With Early Initiation Of Breastfeeding In Western Nepal. *International Journal*, 9562-9574.
- Kiki, A. R. (2015). Skripsi DIV Kebidanan Sari Mulia. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin .
- Komsiyah, Indarti, D., & Ekatania, M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Klinik Semarang. *Jurnal Ilmiah Bidang Keperawatan dan Kesehatan*, 2515- 6407.
- Latifah, E., Utami, T., & Haniyah, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Wangon 1.s eminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM), 2809- 2767.
- Manopo, L. N., Kaunang, D., & Manoppo, J. C. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara. *Jurnal KESMAS*, Vol 8, No 6.
- Manueke, I., & Korah, B. H. (2016). Sikap Ibu NIFAS Tentang Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2339-1731.
- Nufra, Y. A., & Rahmita, A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Post Partum Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2020. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 2615-109X.
- Periselo, H. (2021). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 2356-198x.
- Sibua, S. N. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Pada Ibu Primipara Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak KasihIbu Manado Tahun 2018. 2655-0288.
- WHO. (2020). Early initiation of breastfeeding: the key to survival and beyond. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/early-initiation-of-breastfeeding-the-key-to-survival-and-beyond>
- Yuriani, H., Yunola, S., & Sari, E. P. (2021). *Jurnal Doppler*. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Tenaga Keluarga Dengan IMD Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Lubuk Batang Kabupaten OKU, 2580-3123.